

KREATIVITAS GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN DITINJAU DARI MINAT DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR

Indah Pujilestari¹, Umi Chabibatus Zahro²

¹²PGSD Universitas Peradaban

¹indahpuji9104@gmail.com, ²umicha.sy@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to describe teacher creativity in the learning process viewed from the learning interest and motivation of grade II A students at SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. This research employed a qualitative approach with a case study design. The subjects were the grade II A classroom teacher and students. Data were collected through passive participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data trustworthiness was tested using technical triangulation, while data analysis applied the interactive model of Miles and Huberman which included data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that teacher creativity in the learning process viewed from student learning interest was realized through four dimensions: methods, media, classroom management, and learning evaluation. Classroom management was the dimension of teacher creativity that emerged dominantly, while methods, media, and learning evaluation emerged partially. The dominance of teacher creativity in classroom management contributed significantly to the growth of student learning interest, with indicators of pleasure and interest emerging dominantly, attention emerging dominantly, and student involvement emerging partially. Teacher creativity also contributed to student learning motivation which emerged dominantly across all five motivation indicators. These findings confirm that teacher creativity does not depend on technological facilities, but on consistency in creating a conducive learning atmosphere, providing continuous reinforcement, and building humane interactions with students.

Keywords: *teacher creativity, learning process, learning interest, learning motivation, elementary school*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kreativitas guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari minat dan motivasi belajar siswa kelas II A SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi guru kelas II A dan siswa kelas II A. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi teknik, sedangkan analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman

yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari minat belajar siswa terealisasi melalui empat dimensi, yaitu metode, media, pengelolaan kelas, dan evaluasi pembelajaran. Pengelolaan kelas merupakan dimensi kreativitas guru yang terwujud secara dominan, sedangkan metode, media, dan evaluasi pembelajaran terwujud sebagian. Dominasi kreativitas guru pada pengelolaan kelas berkontribusi signifikan terhadap tumbuhnya minat belajar siswa, dengan indikator perasaan senang dan perasaan tertarik terwujud secara dominan, perhatian terwujud secara dominan, serta keterlibatan siswa terwujud sebagian. Kreativitas guru juga berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa yang terwujud secara dominan pada kelima indikator motivasi. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kreativitas guru tidak bergantung pada sarana teknologi, melainkan pada konsistensi menciptakan suasana belajar kondusif, pemberian penguatan berkesinambungan, dan interaksi humanis dengan siswa.

Kata Kunci: Kreativitas Guru, Proses Pembelajaran, Minat Belajar, Motivasi Belajar, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan fondasi krusial bagi perkembangan intelektual, emosional, dan karakter anak di jenjang pendidikan selanjutnya. Terkhusus pada fase awal kelas rendah sekolah dasar, proses pembelajaran tidak sekadar ditujukan untuk mengondisikan siswa agar mampu menguasai literasi baca-tulis dan numerasi dasar semata, melainkan juga diarahkan pada penanaman pola pikir positif, pembentukan karakter, dan pembiasaan belajar secara mandiri serta berkelanjutan. Kualitas pengalaman belajar yang didapatkan oleh siswa pada jenjang kelas rendah ini sangat menentukan bagaimana

persepsi mereka terhadap sekolah, tingkat keterlibatan aktif dalam ruang kelas, serta sustainabilitas motivasi belajar mereka di masa mendatang. Oleh karena itu, perancangan dan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas rendah dituntut untuk dikemas secara aplikatif, interaktif, dan penuh dengan suasana yang menyenangkan (*fun learning*).

Namun demikian, dinamika realitas pembelajaran di era modern menghadirkan tantangan yang semakin kompleks bagi para pendidik di sekolah dasar. Paparan teknologi digital dan peranti elektronik (gadget) sejak usia dini telah mengubah pola atribusi perhatian serta kebiasaan interaksi anak-anak. Sebagaimana

dikemukakan oleh Nikmawati dkk., (2024), penggunaan peranti digital secara intensif tanpa pendampingan yang tepat berpotensi menurunkan daya konsentrasi, rentang perhatian (*attention span*), serta keterlibatan fisik siswa dalam proses pembelajaran formal di sekolah. Fenomena ini berimplikasi langsung pada munculnya rasa cepat bosan dan penurunan minat belajar apabila guru masih menerapkan pendekatan pembelajaran yang monoton, berpusat pada guru (*teacher-centered*), dan kurang responsif terhadap dinamika perkembangan anak.

Menghadapi tantangan tersebut, peran inovatif serta kreativitas seorang guru menjadi faktor kunci yang sangat menentukan keberhasilan transformasi pembelajaran di ruang kelas. Scott-Barrett dkk., (2023) menegaskan bahwa upaya memupuk rasa ingin tahu (*curiosity*) dan menumbuhkan kreativitas anak di sekolah dasar membutuhkan lingkungan belajar yang sengaja dirancang secara kreatif oleh pendidik. Guru tidak boleh lagi memposisikan diri hanya sebagai satu-satunya sumber pengetahuan (*transmitter of knowledge*), melainkan

harus mentransformasikan perannya menjadi fasilitator, motivator, sekaligus kreator pengalaman belajar yang inspiratif. Menurut Hidayat dkk., (2021), kreativitas guru merefleksikan kecakapan pedagogis dalam merekayasa, menyusun, memformulasikan, serta mengimplementasikan variasi metode, strategi, dan media pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan karakteristik peserta didik.

Kreativitas guru dalam pembelajaran tidak dipahami secara sempit hanya sebatas penggunaan alat teknologi canggih atau aplikasi digital yang mahal, melainkan mencakup kepekaan dan fleksibilitas guru dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang ada di sekitarnya guna menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna. Utami dkk., (2025) menjelaskan bahwa manifestasi kreativitas guru terwujud nyata dalam kemampuan menghadirkan variasi pengajaran, mengelola dinamika kelas secara positif, memanfaatkan lingkungan fisik serta sosial kelas, serta menerapkan strategi penilaian yang membangun kepercayaan diri siswa. Guru yang kreatif mampu mengubah materi

pelajaran yang dianggap rumit atau abstrak menjadi sajian pembelajaran yang konkrit, menarik, dan mudah dipahami oleh siswa usia sekolah dasar.

Untuk mengevaluasi sejauh mana dampak keberhasilan kreativitas guru tersebut, perlu ditinjau respons dan aspek psikologis internal siswa, utamanya meliputi minat belajar dan motivasi belajar. Minat belajar merupakan dorongan psikologis intrinsik yang mengarahkan perhatian, perasaan senang, serta kecenderungan siswa untuk secara sukarela terlibat dalam aktivitas pembelajaran (Anggreini dkk., 2025). Sementara itu, motivasi belajar merupakan daya penggerak internal maupun eksternal yang memberikan dorongan, arah, serta ketahanan perilaku siswa untuk terus berjuang mencapai tujuan belajar yang optimal (Fernando dkk., 2024). Azizah (2024) mengemukakan bahwa integrasi strategi pembelajaran tematik yang dikemas secara kreatif oleh guru berbanding lurus dengan peningkatan antusiasme dan daya juang belajar siswa di sekolah dasar.

Urgensi implementasi kreativitas mengajar menjadi semakin krusial apabila dikaitkan dengan tahapan

perkembangan psikologis siswa kelas II sekolah dasar. Berdasarkan pemikiran Naldi dkk., (2023), anak pada kelompok usia ini berada pada transisi tahap operasional konkrit, di mana mereka memiliki tingkat keingintahuan yang sangat tinggi terhadap hal-hal baru, namun di sisi lain memiliki keterbatasan dalam mempertahankan fokus konsentrasi pada satu objek dalam durasi yang lama. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang monoton akan dengan cepat memadamkan ketertarikan mereka, sedangkan stimulus pembelajaran yang bervariasi dan kreatif akan mampu menjaga tingkat keterlibatan mental serta emosional mereka sepanjang proses pembelajaran berlangsung.

Merujuk pada hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas II A SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Brebes, ditemukan indikasi unik yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Di tengah variasi latar belakang siswa dan tantangan keberagaman potensi belajar, guru kelas II A secara konsisten mengimplementasikan pembiasaan dan strategi pembelajaran yang tergolong unik dan

kreatif. Pembiasaan tersebut antara lain berupa sistem presensi kelompok interaktif dengan seruan “Jinggo ta Jinggo”, pemanfaatan kombinasi media LCD visual sederhana dan papan tulis, pelaksanaan outdoor learning, integrasi ice breaking yang bervariasi, serta pemberian penguatan positif melalui pemberian stempel reward pada lembar kerja siswa. Keunikan mendasar dari subjek penelitian ini terletak pada rekam jejak guru kelas yang telah mendedikasikan dan mengembangkannya secara berkelanjutan selama kurang lebih satu dekade.

Meskipun kajian mengenai kreativitas guru telah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu, sebagian besar studi masih berfokus pada efektivitas penggunaan media berbasis teknologi digital modern atau evaluasi kuantitatif terhadap hasil belajar semata. Masih terbatas penelitian kualitatif mendalam yang mengeksplorasi bagaimana kebiasaan kreativitas guru yang bertumpu pada dimensi pengelolaan kelas dan pendekatan humanis mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa kelas rendah secara konsisten. Oleh sebab itu, penelitian ini hadir untuk mengisi

celah akademis tersebut dengan menyajikan deskripsi komprehensif mengenai realisasi dimensi kreativitas guru (metode, media, pengelolaan kelas, dan evaluasi) serta dampaknya terhadap indikator minat dan motivasi belajar siswa kelas II A SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus (*case study design*). Sebagaimana dijelaskan Sugiyono (2022), pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan secara gabungan, serta analisis data bersifat kualitatif yang menekankan makna. Penelitian dilaksanakan di SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, Kecamatan Bumiayu, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Tahapan penelitian diawali dengan studi pendahuluan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 untuk memetakan kondisi awal dan keunikan pembelajaran, dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan penelitian utama pada pertengahan semester ganjil tahun ajaran 2026/2027.

Subjek penelitian ditentukan secara purposif (*purposive sampling*), meliputi guru kelas II A sebagai informan utama dan 10 siswa kelas II A sebagai informan pendukung. Objek penelitian berfokus pada 4 dimensi kreativitas guru (metode, media, pengelolaan kelas, dan evaluasi) serta dampaknya terhadap indikator minat belajar dan motivasi belajar siswa. Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif pasif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika, dan Pendidikan Pancasila sebanyak 6 kali pertemuan, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi berupa Modul Ajar, LKPD, catatan presensi, dan foto aktivitas pembelajaran.

Keabsahan data diuji secara khusus menggunakan triangulasi teknik dengan cara membandingkan dan mengecek kembali konsistensi data yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam terhadap catatan observasi partisipatif pasif serta bukti dokumen pembelajaran di lapangan. Analisis data menerapkan model interaktif Miles dan Huberman Sugiyono (2020) yang dilakukan secara berkelanjutan melalui tahap reduksi data, penyajian data dalam

bentuk uraian naratif dan matriks, serta penarikan kesimpulan yang diverifikasi secara berulang hingga diperoleh kesimpulan yang kredibel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan serangkaian proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi di kelas II A SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu pada pertengahan semester ganjil tahun ajaran 2026/2027 yang diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik, diperoleh gambaran komprehensif mengenai realisasi dimensi kreativitas guru serta implikasinya terhadap minat dan motivasi belajar siswa.

Secara umum, bentuk kreativitas guru kelas II A teridentifikasi terwujud dalam empat dimensi utama, yakni pengelolaan kelas, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa dimensi pengelolaan kelas merupakan dimensi kreativitas guru yang terwujud secara dominan, sedangkan dimensi metode, media, dan evaluasi pembelajaran terwujud secara sebagian. Dominasi kreativitas guru pada dimensi pengelolaan kelas ini

terbukti memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pembentukan atmosfer belajar yang menyenangkan dan kondusif bagi siswa kelas rendah.

Table 1 berikut menyajikan rekapitulasi realisasi dimensi kreativitas guru beserta dampaknya terhadap minat dan motivasi belajar siswa:

Table 1 Rekapitulasi Dimensi Kreativitas Guru dan Respon Siswa

Aspek Kreativitas	Indikator yang Diharapkan	Kemunculan di Lapangan	Deskripsi /Bukti Teramati
Metode Pembelajaran	Ceramah interaktif, diskusi kelompok, Permainan edukatif, <i>story telling</i> , <i>outdoor learning</i>	Sebagian	Menumbuhkan rasa tertarik terhadap materi dan mencegah kejenuhan belajar di kelas.
Media Pembelajaran	Penggunaan media LCD visual sederhana, papan tulis, dan LKPD bermedia gambar menarik.	Sebagian	Memperjelas pemahaman konsep konkrit dan menjaga fokus siswa.

Pengelolaan Kelas	Pengondisian iklim kondusif, presensi kelompok "Jinggo ta Jinggo", variasi ice breaking stempel reward.	Domina n	Membangun perasaan senang, memfokuskan perhatian, serta memicu dorongan berhasil dan kebutuhan belajar secara optimal.
Evaluasi Pembelajaran	Tes tertulis, penilaian kinerja verbal, tes tertulis sederhana, pemberian apresiasi, dan stempel apresiasi.	Sebagian	Menumbuhkan rasa dihargai, membangun harapan masa depan, dan dorongan berprestasi.

1. Dimensi Kreativitas Guru dalam Pembelajaran

Dimensi pengelolaan kelas menjadi fondasi utama kreativitas guru kelas II A SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu. Guru menyadari penuh bahwa karakteristik siswa kelas II (usia 7-8 tahun) sangat membutuhkan keteraturan yang dikemas secara fleksibel dan ramah anak. Salah satu bentuk kreativitas unik yang ditemukan adalah tradisi presensi pembuka

dengan sistem respons salam kelompok “Jinggo ta Jinggo”. Tradisi ini tidak hanya berfungsi mengecek kehadiran siswa, tetapi juga terbukti melalui triangulasi teknik mampu mengarahkan fokus perhatian seluruh siswa secara serentak, mencairkan suasana kaku, serta membangun keterikatan emosional antaranggota kelompok.

Selain itu, guru secara kreatif menyisipkan variasi *ice breaking* berdurasi pendek (1-3 menit) di sela-sela pergantian materi atau saat konsentrasi siswa mulai menurun. Ice breaking yang disajikan tidak hanya berupa gerakan fisik sederhana (*brain gym*), tetapi juga tebak kata dan lagu edukatif yang relevan dengan topik pembelajaran. Penggunaan stempel reward berbentuk gambar kartun lucu dan kata-kata motivasi pada lembar kerja siswa juga terbukti sangat efektif menjaga ketertiban dan kepatuhan siswa terhadap aturan kelas secara alamiah tanpa perlu menggunakan tindakan intimidatif atau teguran keras.

Dalam hal penyampaian materi (dimensi metode), guru

mengombinasikan ceramah interaktif yang diselengi pertanyaan pemantik, metode bercerita (*storytelling*), serta sesekali menerapkan outdoor learning di halaman sekolah. Temuan ini selaras dengan Liando dkk., (2025) bahwa penggunaan konteks lingkungan mampu mengkonkretkan konsep abstrak bagi siswa SD. Sementara pada dimensi media, guru mengombinasikan tayangan LCD visual sederhana, papan tulis interaktif, dan LKPD bergambar. Pada dimensi evaluasi, guru menerapkan penilaian kinerja langsung melalui umpan balik verbal seketika serta pemberian stempel apresiasi yang terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa.

2. Dampak kreativitas Guru terhadap Minat Belajar Siswa

Hasil pengamatan dan wawancara mendalam yang diuji melalui triangulasi teknik mengungkapkan bahwa kreativitas mengajar guru berbanding lurus dengan pertumbuhan minat belajar siswa kelas II A yang terevaluasi melalui 4 indikator utama:

Pada indikator perasaan senang dan perasaan tertarik, siswa menunjukkan antusiasme emosional dan ketertarikan yang sangat tinggi selama pembelajaran berlangsung. Kehadiran unsur permainan, *ice breaking*, dan variasi cerita guru membuat siswa tidak merasa tegang dan aktif mengajukan pertanyaan. Pada indikator perhatian, dominasi kreativitas pengelolaan kelas (seperti seruan presensi “Jinggo ta Jinggo”) terbukti efektif mengikat fokus konsentrasi siswa secara serentak. Adapun pada indikator keterlibatan, siswa terlibat aktif pada sesi tanya jawab dan peragaan di depan kelas, meski pada pengerjaan tugas mandiri tertulis masih terwujud sebagian bagi sebagian kecil siswa yang memerlukan bimbingan individual.

3. Dampak kreativitas Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa

Aspek motivasi belajar siswa kelas II A menunjukkan tingkat keterwujudan yang dominan pada seluruh 5 indikator utama motivasi belajar:

Siswa memiliki hasrat berhasil yang tinggi dan bangga saat mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Mereka memandang belajar sebagai kebutuhan yang

menyenangkan (dorongan kebutuhan belajar), memiliki optimisme terhadap hasil belajar (harapan masa depan), serta sangat termotivasi oleh apresiasi verbal dan stempel reward (penghargaan dalam belajar). Keberagaman aktivitas pembelajaran seperti outdoor learning dan lagu edukatif juga menjadikan proses belajar dirasakan sangat menarik (kegiatan yang menarik), selaras dengan temuan Utami dkk. (2025) mengenai pentingnya keberagaman strategi mengajar untuk mengamankan ketahanan belajar anak.

Secara teoritis, temuan penelitian ini mengonfirmasi pemikiran Munandar dalam Febriyanti dan Tarunasena (2021) dan Hidayat dkk., (2021) mengenai pentingnya pengembangan kreativitas pedagogis. Temuan bahwa dimensi pengelolaan kelas terwujud paling dominan memberikan kontribusi kontribusi teoritis baru: pada jenjang sekolah dasar kelas rendah, kunci utama pembuka pintu minat dan motivasi belajar bukanlah kerumitan fasilitas teknologi yang digunakan, melainkan konsistensi guru dalam menciptakan suasana kelas yang aman, kondusif, penuh apresiasi, dan humanis.

Melalui verifikasi triangulasi teknik antara lembar observasi, wawancara, dan studi dokumen, tradisi unik presensi “Jinggo ta Jinggo” dan sistem penguatan stempel reward merefleksikan bahwa inovasi sederhana yang dilakukan secara konsisten dan relevan dengan dunia anak mampu memberikan dampak psikologis yang jauh lebih kuat daripada metode pengajaran konvensional yang kaku. Rekam jejak keberlanjutan penerapan kreativitas selama kurang lebih satu dekade oleh guru kelas II A SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu membuktikan bahwa kreativitas mengajar merupakan kompetensi pedagogis yang dapat terus diasah dan dipelihara demi kemajuan kualitas pendidikan dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif dan pembahasan mendalam mengenai kreativitas guru dalam proses pembelajaran ditinjau dari minat dan motivasi belajar siswa kelas II A SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Kreativitas guru kelas II A SD Islam Ta'allumul Huda Bumiayu dalam proses pembelajaran terwujud secara nyata pada empat dimensi utama. Dimensi pengelolaan kelas merupakan dimensi yang terwujud secara paling dominan melalui pembentukan iklim belajar kondusif, tradisi presensi interaktif kelompok “Jinggo ta Jinggo”, variasi *ice breaking*, serta penerapan penguatan positif melalui stempel reward. Adapun dimensi metode, media, dan evaluasi pembelajaran terwujud secara sebagian.
2. Dominasi kreativitas guru dalam pengelolaan kelas serta variasi pengajaran berkontribusi signifikan terhadap pembentukan minat belajar siswa. Indikator perasaan senang, perasaan tertarik, dan perhatian siswa terwujud secara dominan, sedangkan indikator keterlibatan siswa terwujud sebagian.
3. Kreativitas mengajar guru terbukti secara empiris mendongkrak motivasi belajar siswa secara menyeluruh pada seluruh 5 indikator motivasi belajar (hasrat berhasil, dorongan kebutuhan belajar, harapan masa depan, penghargaan, dan kegiatan menarik) yang terwujud secara dominan.

4. Pengujian keabsahan data melalui triangulasi teknik mengonfirmasi bahwa efektivitas kreativitas pedagogis guru pada jenjang kelas rendah tidak bertumpu pada kecanggihan teknologi digital, melainkan pada kepekaan guru dalam merancang interaksi kelas yang ramah anak, konsistensi pemberian penguatan positif, serta kemampuannya menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan secara berkesinambungan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan bagi guru sekolah dasar untuk terus mempertahankan variasi pengelolaan kelas dan sistem penguatan positif yang relevan dengan perkembangan anak. Pihak sekolah hendaknya senantiasa memfasilitasi kebebasan berinovasi bagi guru, dan bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji kreativitas guru pada konteks mata pelajaran yang lebih spesifik atau jenjang kelas tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, S., Rosmayadi, & Abd.Basith. (2025). Hubungan Kreativitas Guru Dengan Minat Belajar Siswa Kelas V SDN 82 Singkawang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Azizah, N. (2024). *Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik di SD Inpres 1 Tilung Kecamatan Tomini Kabupaten Parigi Moutong* (Universitas Islam Negeri Datokarama Palu).
- Febriyanti, E., & Tarunasena. (2021). Kreativitas Guru dalam Mengembangkan Media Pembelajaran Digital pada Pembelajaran Sejarah Daring. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 10, 147–154.
- Fernando, Y., Andriani, P., & Syam, H. (2024). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 61–68.
- Hidayat, H., Nurfadilah, A., Khoerussaadah, E., & Fauziyyah, N. (2021). Meningkatkan Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 97–103.
- Liando, R., Lumapow, H. R., Rindengan, M. E., & Manado, U. N. (2025). Implementasi Strategi Mengajar Kreatif oleh Guru Sekolah Dasar : Kajian Kualitatif. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(1), 272–288.
- Naldi, W., Suryadi, S., R, G. A., Herman, T., & Dwiana, R. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berbasis Rancangan Understanding by Design (UbD) terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 5224–5231.
- Nikmawati, Bintoro, H. S., & Santoso.

- (2024). Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(4), 1–11.
- Scott-Barrett, J., Johnston, S. K., Denton-Calabrese, T., McGrane, J. A., & Hopfenbeck, T. N. (2023). Nurturing Curiosity and Creativity in Primary School Classrooms. *Teaching and Teacher Education*.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta Bandung.
- Utami, S. T., Sudarsana, W., & Narayanti, P. S. (2025). Hubungan Antara Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Dengan Minat Belajar Peserta Didik Di Sd Inpres 6 Sausu. *Journal Education and Learning of Elementary School (JATMIKA)*, 3, 26–40.